

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang kebanyakan manusia menghabiskan waktunya dengan bekerja, mencari kenikmatan dunia, karena di masa ini hampir semuanya serba praktis, sehingga kebanyakan manusia pada malas untuk melakukan hal-hal yang penting semisal ibadah yang seharusnya dilakukan oleh para umat muslim.

Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.¹ Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Pada zaman permulaan Islam Nabi Muhammad SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut.² apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh.

¹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989), h. 111

² Syifaul Khoir, *Ziarah Kubur dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam, 2005), h. 3

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki nilai religius yang tinggi. Pengaplikasian religius masyarakat Indonesia dilakukan dengan berbagai sikap macam cara, mulai dari salat dan berpuasa bagi kaum muslim, serta pergi ke gereja bagi kaum nasrani. Selain itu terbukti dari masih banyaknya orang yang melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama seperti pergi berziarah. Ziarah biasanya dilakukan dengan cara seseorang pergi berkunjung ke suatu makam dimana makam tersebut merupakan makam orang-orang besar yang dihormati. Melakukan ziarah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih muda, namun orang-orang yang sudah berumur pun masih banyak yang melakukan ziarah. Motif orang yang datang untuk berziarah pun bermacam-macam. Mulai dari hanya sekedar mengirimkan doa untuk orang yang didatangi ziarah, hingga ziarah dengan memohon suatu keinginan. Tidak hanya motif, yang datang pun dari berbagai kelas. Ada yang dari golongan orang biasa hingga kelas atas. Orang-orang yang datang serta motivasinya pun bermacam-macam. Selain itu orang-orang yang datang ke gunung Kawi pun tidak hanya sekali atau dua kali, kegiatan ziarah seperti ini pun sudah menjadi agenda rutinitas yang harus dilakukan.³

Padahal tubuh manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan raga. Tidak hanya raga yang membutuhkan pemenuhan

³ [Http://imasmahesty.blogspot.co.id/2012/06/metode-penelitian-kualitatif-ziarah-ke.html](http://imasmahesty.blogspot.co.id/2012/06/metode-penelitian-kualitatif-ziarah-ke.html) 11:21 19-10-2015

kebutuhannya seperti makan, minum, dan sebagainya. Akan tetapi, jiwa juga membutuhkan santapan dan nutrisi. Hal ini dapat dipenuhi dengan melakukan amalan-amalan hati sehingga mampu menjernihkan jiwa dan menyegarkan amal ibadah.

Betapa sibuknya manusia di dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari; pergi pagi – pulang petang, malah ada yang pergi pagi – pulang malam. Semuanya disibukkan oleh harta dan anak keturunan. Memang kesibukan adalah keperluan atau kebutuhan dan malah menjadi hiburan dan kebanggaan hidup di dunia ini. Tetapi manakala kesibukan tanpa kendali, alias tanpa zikir dan do'a kepada Allah SWT, pasti membawa manusia kepada kehancuran.⁴

Kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, kemampuan berkomunikasi, bahkan berdialog dengan Tuhan tidak mungkin dilakukan oleh manusia, kecuali bagi mereka yang mampu membersihkan dan menyucikan jiwanya dari segala kotoran dan kejahatan. Kebersihan dan kesucian jiwa ini tentu tidak dilihat dari sisi fisik, tetapi dilihat pula dari sisi jiwa, mental, dan spiritual.⁵

Kesadaran keagamaan seseorang pada waktu sekarang memang dikatakan labil, Kesadaran keagamaan diartikan sebagai bagian atau segi yang terdapat di dalam pikiran yang pengujiannya dapat dilakukan melalui metode instropeksi. Juga dapat dikatakan,

⁴ Mawardi Labay El Sulthani, *Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. xiv.

⁵ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 81.

kesadaran keagamaan adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan seseorang. Adapun pengalaman keagamaan diartikan sebagai perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁶

Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan banyak ibadah dan amal. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat menyucikan jiwa dan akan tampak pengaruh serta hasilnya pada seluruh anggota tubuhnya, seperti lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya. Hasil yang paling tampak dari jiwa yang suci adalah adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Terhadap Allah dengan cara melaksanakan hak-hak-Nya, termasuk di dalamnya mencurahkan jiwa untuk berjihad di jalan-Nya, dan terhadap manusia sesuai dengan apa yang biasa berlaku, sesuai juga dengan tuntutan keadaan dan pembebanan Tuhan.⁷

Sedangkan di makam waliyullah Syekh Ja'far Shodiq sunan Kudus sering dijumpai para peziarah yang berdatangan dari sekitar makam maupun dari luar kota dan di kawasan makam sering dijumpai seseorang yang menghabiskan waktunya dengan berdzikir, membaca dan menghafal Al-qur'an. Mereka sering terlihat berada di sudut-sudut makam atau masjid, yang

⁶ Ibid, h. 84.

⁷Terj. Tim kuwais: Abdul Amin, Rusydi,dan Musdar, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya' Ulumuddin)*, (Jakarta: Iman Cahya, 2007), h. 2

memegang Al-qur'an, mushaf atau tasbih dengan khusyuhnya tanpa memperhatikan orang disekelilingnya.

Kata-kata ziarah menurut arti bahasanya adalah menengok. Ziarah kubur artinya menengok kubur. Ziarah ke makam wali artinya menengok makam para wali. Menurut syari'at agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok makam para wali, makam para Syuhada, makam para Pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti di mana, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan-bacaan dari ayat-ayat Qur'an dan kalimat-kalimat Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Shalawat dan lain-lain.⁸

Bagi orang yang memiliki kesenangan melakukan ziarah ke tempat-tempat yang mereka anggap sebagai makam ulama, wali maupun makam tokoh sejarah yang telah memiliki pengaruh kuat di suatu daerah. Para peziarah seperti ini umumnya telah mengetahui kekeramatan tokoh yang dimakamkan di tempat ini. Bahkan peziarah seperti ini melakukan ziarah secara berantai dari suatu makam keramat ke makam keramat yang lainnya.⁹

⁸ [Http://imasmahesty.blogspot.co.id/2012/06/metode-penelitian-kualitatif-ziarah-ke.html](http://imasmahesty.blogspot.co.id/2012/06/metode-penelitian-kualitatif-ziarah-ke.html) 11:24 19-10-2015

⁹ [Http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/09/kajian-mitos-motivasi-peziarah-pada.html](http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2009/09/kajian-mitos-motivasi-peziarah-pada.html) 11:27 19-10-2015

Makam Wali adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas serta tempat memelihara ritus-ritus¹⁰ kuno. Dalam tradisi Islam Jawa, praktek ziarah kubur berkembang sedemikian pesat. Masyarakat biasanya melaksanakan ziarah kubur di makam pada waktu tertentu, yang mana dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya. Seperti hari-hari besar Islam, yaitu saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan hari Raya Idul Fitri, bulan Maulid dan bulan Muharram. Seorang wali yang terkenal dan tokoh kharismatik penyebar agama Islam di kota Kudus. Ritual keagamaan yang melibatkan ratusan orang bahkan ribuan orang pada hari-hari besar Islam telah menjadikan situs makam sebagai obyek wisata potensial, secara ekonomis berkontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosial keagamaan, maka penulis dalam hal ini berusaha mengungkap tentang motivasi berziarah di makam Sunan Kudus.

Ketika mengupas soal motivasi pun, kita menemukan sebuah prespektif yang menarik tentang hal ini. Motivasi adalah sesuatu yang membuat kita bersemangat luar biasa untuk melakukan sesuatu secara sadar dan tanpa paksaan. Di dalam psikologi mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang mengarahkan perilaku manusia, dan melihatnya sebagai bersifat mekanistik atau kognitif. Akan tetapi, psikologi tidak

¹⁰ Ritus adalah tata cara dalam upacara keagamaan, Kamusbesarbahasaindonesia.com

mempertanyakan prinsip yang menggerakkan dalam kehidupan ini, dan hanya membahas cara emosi atau motif bekerja. Tasawuf menjelaskan bahwa kekuatan yang menggerakkan adalah pancaran ilahiyah dari roh Tuhan dan mengajarkan cara memperoleh akses pada proporsi yang lebih luas dari spektrum motivasi yang mencakup antara roh Tuhan, dinamika universal, dimensi fisik, dan spiritual.¹¹

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai cinta yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta kepada orang tua, anak-anak, suami atau istri, sanak saudara, harta benda dan lain sebagainya harus ditempatkan di bawah kedua cinta tersebut (termasuk di bawah cinta kepada jihad pada jalan Allah).¹²

Dalam menempuh perjalanan spiritual mencapai puncak, seorang *pesuluk* atau katakanlah para pencari Tuhan sebelum melakukan perjalanan terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan tertentu demi kelancaran suatu perjalanan. Seorang pesuluk harus memiliki gambaran mendaki puncak, jika belum mengerti maka butuh pembimbing seperti rasul, nabi, mursyid, kyai dan sebagainya. Selain itu syari'at berarti jalan, petunjuk jalan agar tidak tersesat kita mesti kembali lagi ke jalan syari'at untuk melanjutkan perjalanan kepuncak. Kepuasan yang tercipta

¹¹ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, h. 45.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h.

saat mencapai titik puncak membuat kita seakan-akan lupa dengan proses perjalanan yang rumit yang bisa memakan waktu sehari-hari.¹³

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan mengambil sebuah judul *"Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf Studi Kasus Di Makam Syekh Ja'far Shadiq Sunan Kudus"*. Dari judul skripsi tersebut, maka yang akan diteliti adalah mengenai motivasi dan tujuan yang dimiliki oleh peziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dalam perspektif tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka untuk memperjelas fokus kajian dalam skripsi ini penulis merumuskan pokok permasalahan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Motivasi apa yang dimiliki seseorang ketika berziarah di makam Sunan Kudus?
2. Apakah peziarah di makam Sunan Kudus sudah tergolong dalam berziarah yang benar menurut sunnah Nabi?

¹³ Andi Sumangelipu, *Agama Kopi*, (Sulawesi: Aquila, 2013), h.96-97.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai motivasi yang diperoleh para peziarah di makam Sunan Kudus.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap bidang keilmuan khususnya Tasawuf.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- 3) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai motivasi para peziarah makam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat berguna untuk peminat dan pemerhati tentang ziarah makam.
- 2) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan serta peningkatan kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan terhadap praktik lapangan

Diharapkan pula penelitian ini bermanfaat bagi sosial, kemasyarakatan dan keagamaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keagamaan, diharapkan penelitian ini untuk membuktikan manfaat dari berziarah. Serta bagi mahasiswa dan masyarakat yang belajar tasawuf.
- b. Sosial, setidaknya dengan mengungkap tentang penelitian ini, akan lebih meningkatkan tingkat religiusitas masyarakat dengan bertambahnya kunjungan ke makam-makam wali.
- c. Kemasyarakatan, dengan memahami para peziarah ini, diharapkan masyarakat bisa melestarikan tradisi ziarah.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang ada.¹⁴ Selain itu, dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu ataupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya maka dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.¹⁵

Pembahasan tentang ziarah makam sebenarnya sudah banyak yang meneliti dan disajikan dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk skripsi, buku atau yang lainnya dengan berbagai tema dan permasalahan yang biasa disajikan

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 26

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 9

sebagai sumber informasi. Ada beberapa hasil penelitian lain yang dapat penulis jadikan kajian pustaka agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Skripsi, Muhammad Mahbub Maulana (084411010), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. yang berjudul tentang *Tirakat Ziarah Mlaku ke Makam Waliyullah (Tinjauan Fenomenologi Terhadap Musafir di Makam Sunan Kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan, dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura)*. Dalam skripsi ini dibahas tentang dari motivasi menjalankan tirakat mlaku itu, dalam mendapat pengalaman beragama, musafir satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang hanya merasa hatinya tenang sekali, merasa puas setelah berziarah, mendapat isyarat berupa ayat-ayat al-Qur'an yang terlintas di depannya dan bahkan ada juga yang bertemu penghuni makam (waliyullah).
2. Thesis, Ali Usman, NIM. 08212585 (2010) UIN Sunan Kalijaga. yang berjudul tentang *Makna Ziarah dalam Pemikiran Tasawuf Ibn 'Arabi dan Relevansinya Dengan Kehidupan Beragama Modern*. Dalam thesis ini dibahas tentang mencermati pemikiran tasawuf Ibn 'Arabi, terutama dalam konteks pengalaman-pengalaman ziarah yang ia jalankan, sungguh terdapat suatu keunikan, khas, dan tampak berbeda dibanding dengan pemikiran tasawuf sufi-sufi lain. Penelitian ini berusaha menjawab teka-teki Ibn 'Arabi tentang

apa sebenarnya makna ziarah baginya; mengapa ia melakukan ziarah; dan dalam konteks kehidupan beragama modern, berusaha mencari nilai relevansi pengalaman ziarah Ibn ‘Arabi dengan zaman modern sekarang ini.

3. Tesis, Chaerul Anwar, NIM 203051001426, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan*. Dalam tesis ini menjelaskan tentang tradisi ziarah kubur pada masyarakat betawi, tradisi mempunyai banyak makna dipandang dari berbagai macam ilmu kemasyarakatan. Salah satu makna tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau semirip, karena tradisi bukan objek mati, melainkan alat yang hidup untuk manusia yang hidup juga. Begitu pula makna ziarah mempunyai banyak makna, salah satunya bahwa ziarah kubur adalah mendatangi makam dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai ibroh (pelajaran) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul. Hukum ziarah kubur pada mulanya haram, kemudian Rasulullah memperbolehkannya.

4. Tesis, Wasita, Ss., S2 Antropologi UGM, dengan judul *Persepsi Peziarah Muslim dalam Pemanfaatan Situs Candi Agung di Amuntai Kalimantan Selatan*. Yang berisi tentang Ziarah di Candi Agung merupakan upaya untuk mencari berkah, bailang, melaksanakan nazar atau gabungan dari dua atau tiga hal tersebut. Ziarah dilaksanakan sebagai upaya untuk mendapatkan keselarasan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menemukan makna dan manfaat Candi Agung bagi peziarah. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman etnografi tentang komunitas peziarah Candi Agung. Dengan pemahaman tersebut dapat diketahui apa yang menjadi pandangan peziarah terhadap Candi Agung di tengah kehidupan orang Islam di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Kompleks situs Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data dikumpulkan dari pelaku ziarah sebanyak 12 informan dan informan kunci sebanyak 20 orang yang meliputi para pemandu ritual, karyawan Unit Pelaksana Teknis Daerah Candi Agung, dan sebagian masyarakat sekitar candi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengurutkan, mengelompokkan, mengkode dan mengkategorikan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam praktik ziarah di

Candi Agung. Sebenarnya terdapat prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang berlawanan antara Islam dan ziarah di Candi Agung, tetapi penyesuaian yang dilakukan menjadikan diterimanya praktik ziarah di Candi Agung oleh sebagian umat Islam di Kalimantan Selatan. Ziarah tersebut kemudian terdapat dalam praktik kehidupan masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan), misalnya sakit kepingitan dalam keyakinan mereka hanya bisa disembuhkan dengan bailang, menemui orang halus sebagai wujud adanya perhatian. Kajian ini juga menghasilkan pengetahuan bahwa praktik ziarah di Candi Agung oleh orang Islam sebenarnya telah dilakukan sejak dulu. Alasannya disebabkan oleh adanya orang halus berhati bersih yang dapat dijadikan perantara dalam berdoa kepada Allah agar permohonannya cepat dikabulkan. Hanya saja seiring dengan berjalannya waktu, pelaksanaannya terdapat perubahan-perubahan. Misalnya jenis sesaji tidak lagi menggunakan darah ayam, cara menyampaikan sesaji kepada orang halus dilakukan dengan cara memanjatkan doa, setelah itu sesaji dimakan bersama (sesama peziarah atau peziarah dan pemandu ritual), penggunaan doa-doa yang diambil dari ayat-ayat suci Al Qur'an dan penggunaan Al Qur'an sebagai dasar untuk meyakini keberadaan orang halus di Candi Agung. Semua itu merupakan bentuk sinkretisme yang telah terjadi. Jika penyesuaian memperteguh penerimaan, maka didapatkannya berkah oleh sebagian peziarah akan menambah

motivasi dilakukannya ziarah di candi. Model of sebagai pandangan hidup digunakan untuk memotivasi mereka dalam tindakan, sebagai model for. Dengan memahami alasannya diharapkan beberapa pihak dapat menghargai pandangan para peziarah.

5. Skripsi, Sri Windarti, (2010), Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. yang berjudul tentang *Peran Masjid Menara Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat Sekitar Dan Pendidikan Generasi Muda*. Dalam skripsi dibahas tentang menara Kudus merupakan suatu bangunan peninggalan sejarah yang memiliki nilai arsitektur yang sangat tinggi, karena di dalamnya melibatkan banyak aspek kebudayaan di antaranya Hindu, Jawa dan Islam. Sebagai warisan budaya dari leluhur yang banyak memiliki nilai dan makna filosofis, religi dan historis menjadikan Masjid Menara Kudus sebagai salah satu obyek wisata yang terkenal di kota Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Masjid Menara Kudus, gaya arsitektur Masjid Menara Kudus dan bangunan lain di sekitarnya serta mengkaji apa yang menarik dari segi seni, budaya dan nilai bagi para wisatawan mengunjungi Masjid Menara Kudus serta pengaruh Masjid Menara Kudus bagi masyarakat sekitar dan pendidikan generasi muda. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi mengenai sejarah dan gaya arsitektur dari Masjid Menara Kudus pada

masyarakat setempat sehingga mereka lebih memahami posisi strategis dari Masjid Menara Kudus dalam upaya pelestariannya. Manfaat lain yang dapat diambil yaitu melengkapi bacaan sejarah lokal dan sejarah nasional bagi insan sejarah.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan.¹⁶ Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, serta usaha mana yang akan dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁷ Dalam penelitian agar diperoleh hasil dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akan diungkapkan beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian pada peziarah di Masjid Menara dan makam sunan Kudus, di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada kasus yang terjadi di lapangan atau lokasi tertentu guna mendapatkan data yang nyata dan benar. Lokasi penelitian yang dimaksud di sini

¹⁶ Winarno Surahman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah*, (Bandung: Tarsitio, 1998), h. 131

¹⁷ Sutrisno Hadi, *metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), h. 4

adalah peziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, tidak menggunakan angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih obyektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasari atas beberapa alasan. Pertama, yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. Kedua, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. Ketiga, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu.¹⁹

¹⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 52.

¹⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 47

Keempat, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi adalah melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. Kelima, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan sektor setempat. Di sini peneliti hanyalah orang yang belajar mengenai apa yang menjadi pandangannya, terutama terkait dengan tradisi ziarah sebagai tradisi Islam lokal. Keenam, proses tindakan yang di dalamnya terkait dengan makna subjektif haruslah dipahami di dalam kerangka “ungkapan” mereka sendiri, sehingga perlu dipahami dari kerangka penelitian kualitatif.²⁰

Penelitian ini membahas tentang motivasi seorang peziarah dalam perspektif tasawuf, Penelitian ini meneliti para peziarah yang berziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq sunan Kudus, dari warga sekitar maupun yang datang dari luar kota Kudus, meliputi apa yang memotivasi mereka, tujuan apa yang mereka miliki, dan hikmah apa setelah melakukan ziarah spiritual di tempat tersebut, dengan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena

²⁰Ibid, h. 48

sentral, seperti proses atau suatu peristiwa.²¹ Dilihat menurut tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.²²

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini yang akan diamati adalah mengenai motivasi yang dimiliki peziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman tersebut. Observasi dimaksudkan untuk mendapat informasi mengenai motivasi yang dimiliki peziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan

²¹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 71

²² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 28

terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.²³

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁴ Dalam melaksanakan interview, pewawancara (peneliti) membawa pedoman secara garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Tanya jawab ini dilakukan oleh peneliti dengan para pelaku ibadah, pengelola masjid, pengelola menara, juru kunci menara, dan pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data tentang motivasi yaang dimiliki peziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Dalam hal ini, yang dimaksud

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 312.

²⁴ Ibid, h. 317.

dengan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.²⁶ Penelitian ini juga akan diperkaya dengan mengumpulkan data yang berada di kawasan makam sunan Kudus dan sekitarnya.

²⁵ Ibid, h. 320.

²⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Diktat Perkuliahan Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2014), h. 49-50.

3. Sumber Data

Informasi dan data tentang motivasi berziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ini diperoleh dari dua sumber:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (objek penelitian), data primer dapat diperoleh melalui: kuesioner, observasi, tes.²⁷ Dalam penelitian ini data diperoleh dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara terhadap peziarah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, data sekunder diperoleh melalui: studi kepustakaan.²⁸ Dalam penelitian ini data sekundernya yaitu sumber data yang diperoleh dari observasi kepada orang-orang disekitar kawasan makam, juru kunci makam, dan pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), yang dapat melengkapi kekurangan yang ada pada data primer.

²⁷ [Http://ardiyansarutobi.blogspot.co.id/2010/10/data-primer-data-sekunder-skripsi.html](http://ardiyansarutobi.blogspot.co.id/2010/10/data-primer-data-sekunder-skripsi.html) 7:02 16-12-2015

²⁸ [Http://ardiyansarutobi.blogspot.co.id/2010/10/data-primer-data-sekunder-skripsi.html](http://ardiyansarutobi.blogspot.co.id/2010/10/data-primer-data-sekunder-skripsi.html) 7:05 16-12-2015

4. Analisa Data

Analisis data yang akan dilakukan adalah dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang variabel atau suatu fenomena atau gejala sosial seperti yang dilakukan dalam penelitian deskriptif.²⁹

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dalam menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Penelitian dalam skripsi ini berdasarkan sifatnya menggunakan metode deskriptif dan berdasarkan jenisnya merupakan penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sedang berlangsung) yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang terjadi ketika penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.³¹ Dan penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara

²⁹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 34

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248

³¹ Terje. Alimuddin Tuwu, Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), h. 71

terinci tentang seseorang atau suatu unit selama kurun waktu tertentu dengan tujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi semua variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat atau pengembangan responden.³²

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu. Dalam penelitian deskriptif bias harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal.³³ Dalam merumuskan data penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan tentang motivasi yang dimiliki peziarah di makam Syekh Ja'far Shadiq di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun skripsi ini peneliti menguraikan masalah yang dibagi dalam lima bab. Adapun pembagian skripsi ini ke dalam bab-bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

³²Ibid, h. 73

³³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), h. 104

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bab landasan teori yang berisikan antara lain yang pertama motivasi, yang kedua ziarah, yang ketiga tasawuf, dan yang keempat makam, dan beberapa sub-bab mengenai itu

BAB III GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN KUDUS DAN MOTIVASI BERZIARAH DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Bab ini merupakan bab pertama gambaran umum yang berisikan sejarah kota Kudus, Sunan Kudus, bab kedua letak geografis dan kawasan makam Sunan Kudus, dan bab yang ketiga motivasi berziarah dalam perspektif tasawuf

BAB IV ANALISIS MOTIVASI BERZIARAH DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Bab ini merupakan bab pertama analisa data yang berisikan antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, dan makna berziarah bagi para peziarah

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan antara lain kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup